

BAB II

EKSPLOKASI TEMA-TEMA POKOK AL-QUR'AN DAN PERKEMBANGAN NILAI-NILAI QUR'ANI PADA SUKU BANJAR

A. Al-Qur'an dan Kandungannya

Menurut etimologi, lafaz Al-Qur'an berasal dari bahasa Arab, yaitu قُرْآنًا-يَقْرَأُ yang berarti membaca, dengan *mashdar* قِرَاءَةً وَ قُرْآنًا yang berarti bacaan.¹ Selain itu, para ulama berbeda pendapat terkait lafaz Al-Qur'an, di antaranya adalah Imam Asy-Syafi'i yang menyatakan bahwa istilah Al-Qur'an tidak berasal dari akar kata قَرَأَ (membaca), karena jika demikian, maka setiap teks yang dibaca bisa disebut Al-Qur'an. Istilah tersebut merupakan nama khusus untuk Al-Qur'an, sama seperti nama Taurat dan Injil.

Sedangkan al-Farra berpandangan bahwa istilah Al-Qur'an merupakan turunan dari kata قُرَائِنَ (bentuk plural dari قرينة) yang artinya hubungan, karena ayat-ayat dalam Al-Qur'an saling terhubung satu sama lain. Oleh karena itu, jelas bahwa huruf “ن” di akhir kata Al-Qur'an ialah huruf yang asli, bukan tambahan. Al-

¹Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap* (Surabaya: Penerbit Pustaka Progressif, 1997), 1101.

Asy'ari dan para pengikutnya berpendapat bahwa istilah Al-Qur'an adalah turunan dari akar kata قرن. Ia memberikan contoh kalimat قرن الشيء بالشيء (menggabungkan sesuatu dengan sesuatu). Dengan demikian, kata قرن dalam konteks ini berarti penggabungan atau hubungan, karena surah-surah dan ayat-ayat saling terhubung dan berkaitan.

Selain itu, al-Zajjaj berpandangan bahwa kata Al-Qur'an ditulis dengan huruf hamzah di tengahnya mengikuti pola فعلان. Kata tersebut merupakan turunan dari akar kata قرء yang berarti kumpulan. Hal ini karena Al-Qur'an berfungsi untuk mengumpulkan inti dari kitab-kitab suci yang ada sebelumnya. Serta al-Lihyani menyatakan bahwa kata Al-Qur'an ditulis pada bagian tengahnya dengan huruf hamzah mengikuti pola غفران dan merupakan turunan dari akar kata قرأ yang berarti membaca. Kata Al-Qur'an digunakan untuk merujuk pada sesuatu yang dibaca, yaitu objek, dalam bentuk *mashdar*.²

Menanggapi beragam pandangan para ulama, Subhi as-Shalih menyampaikan sebuah pandangan yang dianggap paling representatif. Ia menegaskan bahwa dalam konteks ini, pendapat yang paling sesuai adalah yang menyatakan bahwa Al-Qur'an merupakan bentuk *mashdar* sekaligus sinonim dari kata *qirâ'ah*, yang berarti bacaan.³

²Ainur Rafik dan Abd. Muhith, *Studi Qur'an* (Yogyakarta: CV. Bildung Nusantara, 2021), 41–42.

³Subhi As-Shalih, *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an* (Beirut: Dar al-'Ilm, 1988), 19.

Adapun secara terminologi ada beberapa pandangan ulama mengenai makna Al-Qur'an, di antaranya adalah sebagai berikut:

كلام الله المعجز, المنزل على خاتم الانبياء والمرسلين، بواسطة الامين جبريلا عليه السلم، المكتوب

على المصاحف، المنقول الينا بالتواتر، المتعبد بتلاوته، المبدوء بسورة الفاتحة، المختتم بسورة الناس

*“Al-Qur’an merupakan firman Allah yang mengandung mukjizat, yaitu sesuatu yang luar biasa yang dapat mengalahkan lawan. Al-Qur’an diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw, sebagai penutup para Nabi dan Rasul, melalui Malaikat Jibril. Teksnya tertulis dalam mushaf dan telah diriwayatkan kepada kita secara mutawatir. Membaca Al-Qur’an dinilai sebagai ibadah, dimulai dari surah Al-Fatihah dan diakhiri dengan surah An-Nas.”*⁴

القرآن هو كلام الله المعجز المنزل على النبي ص م باللفظ العربي المكتوب في المصاحف المتعبد بتلا

وته المنقول عنه بالتواتر المبدوء بسورة الفاتحة المختوم بسورة الناس

*“Al-Qur’an merupakan kalam Allah yang mu’jiz yang diturunkan kepada nabi Muhammad yang tertulis dalam mushaf-mushaf, bernilai ibadah dalam membacanya, yang diriwayatkan secara mutawatir diawali dengan surah al- Fatihah dan diakhiri dengan an-Nas.”*⁵

Dalam kajian mengenai Al-Qur'an, beberapa tokoh ulama memberikan penjelasan yang mendalam mengenai sifat dan kedudukan kitab suci ini. Imam Jalaluddin al-Suyuthy, seorang ahli tafsir terkemuka, dalam karyanya yang berjudul *“Itmam al-Dirayah”* menyatakan bahwa Al-Qur'an merupakan firman Tuhan yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw dengan tujuan untuk melemahkan pihak-pihak yang menantang beliau, bahkan hanya dengan satu surah saja dari Al-Qur'an.

⁴Muhammad Ali Al-Subhani, *Al-Tibyan Fi Ulum Al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Irsyad, 1970), 10.

⁵Wahbah Az-Zuhaili, *at-Tafsir al-Munir*, Juz 1 (Damaskus: Dar al-Fikr, 1991), 13.

Pernyataan ini menegaskan kekuatan dan keagungan Al-Qur'an sebagai wahyu yang tidak bisa ditandingi oleh siapapun.⁶

Selanjutnya, Muhammad Ali al-Shabuni juga memberikan pandangannya mengenai Al-Qur'an. Ia menyebutkan bahwa Al-Qur'an adalah Kalam Allah Swt yang tiada tandingannya, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw, sebagai penutup para Nabi dan Rasul. Proses penurunan Al-Qur'an dilakukan melalui perantaraan malaikat Jibril a.s. dan ditulis dalam mushaf-mushaf yang kemudian disampaikan kepada umat secara mutawatir. Al-Shabuni menekankan bahwa membaca dan mempelajari Al-Qur'an merupakan suatu ibadah yang dimulai dengan surah al-Fatihah dan diakhiri dengan surah an-Nās, menunjukkan pentingnya Al-Qur'an dalam kehidupan spiritual umat Islam.⁷

Syekh Muhammad al-Khudhary Beik dalam karyanya *Uṣūl al-Fiqh* menjelaskan bahwa Al-Qur'an adalah *Al-Kitāb*, yakni kalam Allah Swt. berbahasa Arab yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad Saw. dengan tujuan untuk dipahami dan senantiasa diingat. Ia menegaskan bahwa Al-Qur'an sampai kepada umat Islam melalui jalur riwayat *mutawātir* dan telah dibukukan dalam bentuk mushaf yang terjaga keasliannya, dimulai dari surah al-Fātiḥah hingga surah al-Nās. Penegasan ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an bukan sekadar kumpulan teks, tetapi merupakan petunjuk hidup yang harus dipahami secara mendalam dan diresapi oleh setiap Muslim.⁸

⁶Muhammad Yasir dan Ade Jamaruddin, *Studi Al-Qur'an* (Riau: CV. Asa Riau, 2016), 3.

⁷Yasir dan Jamaruddin, *Studi Al-Qur'an*, 3.

⁸Yasir dan Jamaruddin, *Studi Al-Qur'an*, 3.

Secara keseluruhan, pandangan para ulama ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam Islam, baik sebagai sumber hukum, pedoman moral, maupun sebagai sarana ibadah. Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai wahyu yang diturunkan, tetapi juga sebagai kitab yang harus dipelajari dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Adapun isi kandungan Al-Qur'an adalah sebagai berikut.⁹

1. Akidah

Secara etimologis, akidah berasal dari kata Arab *'aqada*, yang maknanya merujuk pada ikatan atau simpulan. Akidah merupakan seperangkat kebenaran yang dapat diterima secara umum oleh manusia melalui akal, anugerah ilahi, dan kesucian jiwa. Kebenaran tersebut tertanam dalam perasaan dan diyakini kebenarannya secara mendalam. Akidah menjadi fondasi utama dalam keimanan; tanpa akidah dan tauhid, perbuatan baik tidak bisa disebut sebagai bentuk ketaatan sejati. Akidah juga erat kaitannya dengan tauhid, yaitu meyakini bahwa Allah Swt. adalah satu-satunya Tuhan yang berhak disembah.

2. Ibadah

Secara bahasa, ibadah berarti merendahkan diri. Dalam pengertian syar'i, ibadah adalah sikap tunduk dan patuh kepada Allah dengan menjalankan segala perintah-Nya sebagaimana disampaikan melalui Rasul-Nya. Ibadah menjadi elemen utama kedua setelah akidah dalam kandungan Al-Qur'an. Tujuan utama penciptaan jin dan manusia, sebagaimana disebut dalam Surah Adz-Dzariyat ayat

⁹Nur Wulandari Sunawir dan Alwizar, "Isi dan Fungsi Al-Qur'an," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8, no. 2 (2024): 27924.

56, adalah untuk beribadah kepada Allah. Ibadah mencakup dimensi luas yang melibatkan kepatuhan dan ketakwaan, yakni menaati semua perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya dengan niat yang tulus.

3. Akhlak

Kata akhlak berasal dari kata *khuluqun* (sifat batin yang halus dan tersembunyi) dan *khulqun* (perbuatan lahiriah). Ahmad Amin mendefinisikan akhlak sebagai kecenderungan batin untuk melakukan suatu perbuatan secara konsisten hingga menjadi kebiasaan tanpa perlu berpikir panjang. Nabi Muhammad Saw. menjadi teladan utama dalam hal akhlak, sebagaimana ditegaskan dalam Q.S. Al-Ahzab: 21. Siapa pun yang ingin meneladani akhlak beliau harus mengikuti Al-Qur'an, karena beliau adalah personifikasi nilai-nilai Qur'ani dalam kehidupan nyata.

4. Hukum

Hukum Islam adalah perintah Allah yang mengatur tindakan manusia (mukallaf), baik berupa ketetapan, arahan, atau pilihan, dan bertujuan untuk menciptakan keadilan, keamanan, serta kebahagiaan bagi seluruh umat. Hukum Islam memiliki dua dimensi utama: pertama, hukum yang mengatur hubungan manusia dengan Allah; kedua, hukum yang mengatur hubungan antarsesama manusia dan lingkungannya. Hukum dalam Al-Qur'an mencakup segala aspek kehidupan dan tidak ada bagian dari hidup manusia yang lepas dari pengaturannya. Oleh karena itu, hukum Islam bersifat menyeluruh dan berasal langsung dari Allah, bukan buatan manusia. Sebagaimana dikemukakan oleh orientalis J. N. D.

Anderson, cakupan hukum Islam bahkan lebih luas dari hukum Barat karena mencakup ranah publik, privat, nasional, hingga internasional.

5. Kisah

Al-Qur'an juga memuat berbagai kisah umat terdahulu, baik mereka yang taat maupun yang durhaka, sebagai pelajaran moral dan spiritual bagi umat kini. Kisah-kisah tersebut menjadi sarana untuk menyentuh hati pembaca dan mengajak mereka merenungkan akibat dari perilaku manusia terhadap perintah Allah. Kisah dalam Al-Qur'an terbagi menjadi dua jenis: peristiwa sebelum masa Nabi Muhammad (seperti kisah para nabi dan umatnya), dan peristiwa pada masa beliau (seperti perang Badar, Uhud, Isra' Mi'raj, dan hijrah). Tujuan utama pengisahan ini adalah agar umat manusia mengambil pelajaran dan memperbaiki kesalahan, sebagaimana tertuang dalam Q.S. Thaha: 99 dan Q.S. An-Nisa': 105.

B. Tema-Tema Pokok Al-Qur'an Menurut Fazlur Rahman

Memahami Al-Qur'an merupakan suatu tantangan yang kompleks. Meskipun Allah telah menegaskan bahwa Dia akan memudahkan Al-Qur'an untuk dipelajari, hal ini tidak menghilangkan kebutuhan akan kemampuan dan usaha dari individu yang ingin mendalami kitab suci tersebut. Pada masa Rasulullah, pemahaman terhadap Al-Qur'an disampaikan secara langsung oleh beliau. Namun, setelah wafatnya Rasul, para Sahabat, *Tabi'in*, ulama, serta pemikir dan pembaharu Islam di berbagai zaman, termasuk saat ini, terus berkontribusi dalam usaha memahami isi dan kandungan Al-Qur'an.

Salah satu tokoh penting dalam konteks ini adalah Fazlur Rahman, seorang pembaharu dan pemikir Islam modern yang berupaya menggali makna dan tema-tema yang terkandung dalam Al-Qur'an. Dalam karyanya yang berjudul "*Major Themes of the Qur'an*" menjelaskan delapan tema pokok yang menjadi inti kandungan Al-Qur'an.

1. Tuhan

Al-Qur'an merupakan kitab yang secara keseluruhan diturunkan untuk kepentingan umat manusia. Hal ini sesuai dengan pernyataannya sendiri sebagai "petunjuk bagi manusia" (*hudan li al-nâs* [Q.S. al-Baqarah/2: 185]), sebutan yang juga berulang dalam berbagai ayat lainnya. Meski demikian, nama "Allah" sebagai sebutan utama bagi Tuhan disebutkan lebih dari 2.500 kali dalam Al-Qur'an, belum termasuk istilah lain seperti *Rabb* dan *al-Rahmân*, yang tidak hanya menggambarkan sifat-Nya, tetapi juga menunjuk pada aspek esensial dari zat-Nya. Walaupun demikian, Al-Qur'an bukanlah kitab yang hanya membicarakan ketuhanan dan sifat-sifat-Nya semata. Dalam perspektif Al-Qur'an, keberadaan Tuhan memainkan peranan yang sangat mendasar: Dia adalah Pencipta dan Pemelihara alam semesta serta seluruh umat manusia. Secara khusus, Tuhan memberikan petunjuk kepada manusia dan akan mengadili mereka di akhirat nanti, baik sebagai individu maupun kelompok dengan keadilan yang disertai kasih sayang.¹⁰

¹⁰Fazlur Rahman, *Major Themes of The Qur'an* (Illinois: The University of Chicago Press, 1996), 1.

Al-Qur'an menekankan keesaan Tuhan (Tauhid) sebagai inti dari iman Islam. Dalam Surah Al-Ikhlâs/112:1-4, Allah dinyatakan sebagai satu-satunya Tuhan yang tidak beranak dan tidak diperanakan. Konsep ini menegaskan bahwa tidak ada yang setara dengan-Nya, dan semua makhluk harus mengakui keesaan-Nya.¹¹ Dalam banyak ayat, Al-Qur'an juga menggambarkan sifat-sifat Tuhan, seperti Maha Pengasih, Maha Penyayang, dan Maha Mengetahui, yang menunjukkan betapa dekatnya Tuhan dengan ciptaan-Nya dan betapa pentingnya hubungan spiritual antara manusia dan Tuhan.

2. Manusia sebagai Makhluk Individu

Al-Qur'an mengajarkan bahwa setiap manusia diciptakan dengan tujuan dan potensi unik. Dalam Surah Al-Baqarah/2:30, Allah menciptakan manusia sebagai khalifah di bumi, yang menunjukkan bahwa manusia memiliki tanggung jawab untuk mengelola dan menjaga bumi. Identitas ini tidak hanya mencakup aspek fisik, tetapi juga spiritual dan moral, di mana setiap individu diharapkan untuk mengembangkan diri dan berkontribusi positif kepada masyarakat. Dalam konteks ini, Al-Qur'an mendorong individu untuk mengenali dan mengembangkan potensi mereka, serta berusaha untuk mencapai kebaikan dalam hidup mereka. Al-Qur'an menekankan pentingnya usaha individu dalam mencapai kebaikan dan menghindari kejahatan. Manusia dihadapkan pada tantangan moral yang terus-menerus, di mana ia harus berjuang untuk mempertahankan fitrah (sifat asli) yang telah ditanamkan oleh Tuhan.¹²

¹¹Rahman, *Major Themes of The Qur'an*, 8.

¹²Rahman, *Major Themes of The Qur'an*, 12.

Al-Qur'an menekankan pentingnya tanggung jawab individu dalam memilih jalan hidup yang benar. Dalam Surah Al-Kahfi/18:28, Allah mengingatkan bahwa setiap orang bertanggung jawab atas pilihan mereka. Ini menciptakan kesadaran bahwa tindakan dan keputusan yang diambil akan memiliki konsekuensi, baik di dunia maupun di akhirat. Dengan demikian, individu diharapkan untuk berpikir kritis dan bertindak dengan bijaksana, serta selalu berusaha untuk melakukan kebaikan dan menjauhi kejahatan.¹³

3. Manusia Sebagai Anggota Masyarakat

Al-Qur'an menekankan pentingnya menjalin hubungan sosial yang baik serta saling tolong-menolong. Dalam Surah al-Mâ'idah ayat 2, Allah memerintahkan umat-Nya untuk bekerja sama dalam hal kebaikan dan ketakwaan. Hal ini menunjukkan bahwa tanggung jawab manusia tidak terbatas pada dirinya sendiri, tetapi juga mencakup orang lain di sekitarnya. Hubungan sosial yang sehat dapat menciptakan lingkungan masyarakat yang damai dan sejahtera, di mana setiap individu merasa dihormati dan mendapatkan dukungan. Selain itu, Al-Qur'an juga menggarisbawahi pentingnya memelihara hubungan dengan tetangga dan sesama, serta berperan aktif dalam meningkatkan kesejahteraan bersama.¹⁴

Dalam Surah Al-Nisâ'/4:135, Allah memerintahkan untuk bersaksi dengan adil, yang menunjukkan bahwa keadilan adalah prinsip dasar dalam interaksi sosial. Tanggung jawab sosial ini mencakup perlunya menjaga hak-hak orang lain, berjuang melawan ketidakadilan, dan berkontribusi pada kebaikan masyarakat. Al-

¹³Rahman, *Major Themes of The Qur'an*, 19.

¹⁴Rahman, *Major Themes of The Qur'an*, 26.

Qur'an mengajarkan bahwa setiap orang memiliki tanggung jawab untuk berkontribusi dalam membangun masyarakat yang adil dan makmur, di mana kehidupan dijalani dengan kedamaian dan saling menghargai antar sesama.¹⁵

4. Alam Semesta

Al-Qur'an menggambarkan alam semesta sebagai tanda-tanda kekuasaan Allah. Dalam Surah Al-Baqarah/2:164, Allah menyebutkan tanda-tanda-Nya di langit dan bumi, yang mengajak manusia untuk merenungkan keindahan dan keteraturan ciptaan-Nya. Alam semesta bukan hanya sekadar latar belakang bagi kehidupan manusia, tetapi juga merupakan bagian integral dari rencana Tuhan. Al-Qur'an mengajarkan bahwa memahami alam semesta dapat membawa manusia lebih dekat kepada Tuhan dan meningkatkan rasa syukur atas nikmat yang diberikan.

Al-Qur'an mengajarkan manusia sebagai penjaga bumi. Dalam Surah Al-An'âm/6:38, Allah menekankan urgensi menjaga keseimbangan alam dan tidak merusak ciptaan-Nya. Tanggung jawab ini mencakup perlindungan terhadap lingkungan, penggunaan sumber daya alam secara bijaksana, dan upaya untuk menjaga keanekaragaman hayati.

Al-Qur'an mengingatkan bahwa segala sesuatu di bumi dan langit adalah kepunyaan Allah, dan manusia hanya sebagai pengelola yang harus bertindak dengan bijak. Dalam Surah Al-A'raf/7:31, Allah mengingatkan umat untuk tidak berlebihan dalam konsumsi dan untuk bersyukur atas nikmat yang diberikan.

¹⁵Rahman, *Major Themes of The Qur'an*, 28–29.

Kesadaran akan tanggung jawab ini mendorong umat untuk berperan aktif dalam pelestarian lingkungan dan menjaga keseimbangan ekosistem.¹⁶

5. Kenabian dan Wahyu

Dalam Al-Qur'an disebutkan bahwa tugas para nabi adalah menyampaikan petunjuk Ilahi kepada manusia. Allah menyatakan bahwa setiap nabi membawa wahyu-Nya untuk membimbing umat ke jalan yang benar. Kenabian bukan hanya sekadar tugas, tetapi juga merupakan amanah yang berat, di mana para nabi harus menyampaikan pesan Tuhan meskipun menghadapi tantangan dan penolakan. Pada hakikatnya, pesan yang disampaikan semua utusan Allah ialah sama mengenai ketauhidan.¹⁷

Al-Qur'an dianggap sebagai wahyu terakhir yang menjadi pedoman hidup bagi umat manusia. Dalam Surah Al-Baqarah /2:23, Allah menyatakan bahwa Al-Qur'an itu petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa yang tidak ada keraguan di dalamnya. Tidak ada yang dapat membuat semisalnya. Wahyu ini mencakup ajaran tentang perilaku, budi pekerti, dan kehidupan rohani yang penting untuk kehidupan sehari-hari. Al-Qur'an memberikan panduan tentang bagaimana menjalani kehidupan yang baik, berinteraksi dengan sesama, dan beribadah kepada Tuhan. Dengan mengikuti wahyu ini, umat diharapkan dapat memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat.¹⁸

¹⁶Rahman, *Major Themes of The Qur'an*, 45–55.

¹⁷Rahman, *Major Themes of The Qur'an*, 58.

¹⁸Rahman, *Major Themes of The Qur'an*, 72–73.

6. Eskatologi atau Hari Akhir

Al-Qur'an menjelaskan tentang kehidupan setelah mati dan hari pembalasan. Dalam Surah Al-'Adiyat/100: 9-10, Allah menggambarkan hari kiamat di mana setiap amal akan dipertanggungjawabkan. Konsep ini memberikan harapan dan motivasi bagi individu untuk hidup dengan baik, karena mereka akan dimintai pertanggungjawaban atas setiap tindakan yang dilakukan di dunia. Al-Qur'an memberi informasi bahwa kehidupan di dunia ini bersifat sementara, dan kehidupan yang abadi menanti di akhirat.

Dalam Surah Al-Qâri'ah/101: 6-9, Allah menyatakan bahwa setiap jiwa akan mendapatkan balasan sesuai dengan amalnya. Ini menciptakan kesadaran akan pentingnya tindakan baik dan moralitas dalam kehidupan sehari-hari. Keyakinan akan hari akhir mempengaruhi perilaku dan keputusan individu, mendorong mereka untuk berbuat baik dan menjauhi kejahatan. Al-Qur'an mengajarkan bahwa setiap perbuatan baik akan diberi pahala, sementara perbuatan buruk akan dibalas sesuai dengan kadar kesalahannya.¹⁹

7. Setan dan Kejahatan

Al-Qur'an menggambarkan setan sebagai musuh manusia yang berusaha menggoda dan menyesatkan. Dalam Surah Al-Baqarah/2: 168, Allah memperingatkan umat untuk tidak mengikuti langkah-langkah setan, yang dapat membawa kepada kebinasaan. Setan berfungsi sebagai tantangan dalam perjalanan spiritual manusia, menguji iman dan ketahanan individu. Al-Qur'an menekankan

¹⁹Rahman, *Major Themes of The Qur'an*, 76.

pentingnya kewaspadaan manusia terhadap tipu daya setan serta mendorong mereka untuk senantiasa istiqamah di jalan kebenaran.

Al-Qur'an mengajarkan untuk melawan kejahatan melalui iman, tindakan baik, dan komunitas yang saling mendukung. Dalam Surah Al-Fussilat (41:34), Allah menyatakan bahwa kebaikan dan kejahatan tidak sama, dan umat diajarkan untuk membalas kejahatan dengan kebaikan. Ini menunjukkan bahwa tindakan baik dapat mengatasi kejahatan dan menciptakan lingkungan yang positif. Al-Qur'an mendorong umat untuk bersatu dalam melawan kejahatan dan menciptakan masyarakat yang lebih baik. Dalam Surah Al-Mumtahanah/60: 8, Allah mengajarkan bahwa tidak ada larangan untuk berbuat baik dan bersikap adil terhadap mereka yang tidak memerangi umat Islam. Ini menunjukkan bahwa meskipun ada kejahatan di dunia, umat Islam diharapkan untuk tetap berpegang pada prinsip-prinsip kebaikan dan keadilan, serta berusaha untuk memperbaiki keadaan di sekitar mereka. Dengan cara ini, umat dapat membentuk lingkungan yang lebih harmonis dan damai, di mana kejahatan dapat diminimalisir.²⁰

8. Lahirnya Masyarakat Muslim

Proses lahirnya masyarakat Muslim dalam sejarah mencakup berbagai fase, mulai dari masa awal Nabi Muhammad hingga perkembangan selanjutnya. Kebangkitan ini ditandai dengan penyebaran ajaran Islam dan pembentukan komunitas yang solid. Dalam Surah Al-Hujurat/49: 10, Allah menekankan bahwa setiap orang yang beriman adalah saudara, yang menunjukkan pentingnya

²⁰Rahman, *Major Themes of The Qur'an*, 85–91.

persatuan di antara umat Islam. Kebangkitan ini juga mencakup penguatan identitas Islam di tengah tantangan dan perpecahan yang dihadapi.

Adapun solidaritas dan persatuan di antara umat Islam sangat penting dalam membangun masyarakat yang kuat. Dalam Surah Ali ‘Imrân/3: 103, Allah memerintahkan umat untuk berpegang pada tali Allah dan tidak terpecah belah. Ini menunjukkan bahwa persatuan adalah kunci untuk menghadapi tantangan dan mencapai tujuan bersama. Umat Islam diharapkan untuk saling mendukung, membantu, dan bekerja sama dalam kebaikan, sehingga dapat membangun masyarakat yang sejahtera dan berdaya saing.

Masyarakat Muslim menghadapi berbagai tantangan, termasuk perpecahan internal, tekanan eksternal, dan tantangan modernitas. Namun, pencapaian dalam bidang pendidikan, ekonomi, dan sosial menunjukkan kemampuan komunitas untuk beradaptasi dan berkembang. Dalam Surah Al-Mulk/67: 15, Allah mengingatkan umat untuk menjelajahi bumi dan melihat tanda-tanda kekuasaannya, yang dapat diartikan sebagai dorongan untuk belajar dan berkembang. Kebangkitan ini juga mencakup upaya untuk menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari dan berkontribusi pada masyarakat yang lebih luas.²¹

C. Perkembangan Nilai-Nilai Qur’ani Pada Suku Banjar

Sejak kedatangan Islam di Kalimantan Selatan pada abad ke-16 M dan penetapannya sebagai agama resmi di bawah pemerintahan Pangeran Samudera/Sultan Suriansyah, Islam telah menunjukkan kemampuannya untuk

²¹Rahman, *Major Themes of The Qur’an*, 92–103.

beradaptasi dan mempengaruhi berbagai aspek kehidupan suku Banjar.²² Dalam konteks perkembangan nilai-nilai Qur'ani tersebut dapat dibagi menjadi dua kategori utama, yaitu perkembangan secara struktural dan kultural.

1. Struktural

Mujahidin, seorang pengamat budaya Banjar yang berbasis di Banjarmasin, mencatat bahwa Sultan Suriansyah secara aktif mengajak rakyatnya untuk memeluk Islam. Salah satu pernyataan terkenal dari Sultan Suriansyah adalah: “Wahai rakyatku, baik yang ada di kota maupun di desa, di pinggir pantai, di gunung, dan di mana saja, mari masuk Islam mengikuti agamaku. Namun, jika kalian menolak, tidak apa-apa. Asalkan tetap setia, kalian tetap menjadi rakyatku di Kesultanan Banjar.” Ajakan ini sejalan dengan nilai-nilai yang tercantum dalam Q.S. an-Nahl/16: 125 dan al-Baqarah/2: 256, yang menekankan pentingnya dakwah dengan hikmah dan tanpa paksaan.²³

Sultan Adam, sebagai salah satu pangeran dari Kerajaan Banjar juga berperan penting dalam mengintegrasikan syariat Islam ke dalam hukum kerajaan. Ia membukukan Undang-Undang Sultan Adam yang disusun oleh para ulama, mencakup berbagai aspek sosial, perdata, dan pidana yang berlaku di seluruh wilayah Kerajaan Banjar. Beberapa pasal dalam undang-undang tersebut mengatur tentang kewajiban beragama, pembangunan langgar atau surau, serta pencegahan perselisihan di kalangan masyarakat.²⁴

²²Wasita, Bambang Sugiyanto, dan Nasrullah, *Menggamit Rumah Adat Banjar* (Yogyakarta: Ombak, 2017), 10.

²³Ahmad Barjie B, *Kerajaan Banjar Dalam Bingkai Nusantara* (Banjarmasin: CV. Rahmat Hafiz al-Mubaraq, 2013), 90.

²⁴Barjie B, *Kerajaan Banjar Dalam Bingkai Nusantara*, 99.

Adapun Syekh Muhammad Arsyad sebagai salah satu tokoh ulama Banjar telah berhasil dalam menjadikan Islam sebagai hukum pusat di Kerajaan Banjar yang terlihat dari pendirian Mahkamah Syariah dan penunjukan anak-anaknya sebagai *qâdhi*. Penerapan hukum Islam di Kerajaan Banjar juga melahirkan lembaga hakim yang mencakup *qâdhi* dan mufti, yang bertujuan untuk melaksanakan ketentuan Islam dalam masyarakat. Lembaga ini menjadi cikal bakal Kerapatan *qâdhi* dan Kerapatan *qâdhi* besar yang masih ada hingga saat ini.²⁵

Perkembangan nilai-nilai Qur'ani di masyarakat Banjar secara struktural juga disebarkan melalui sistem pembelajaran yang berpusat di masjid, langgar, dan rumah. Karel A. Steenbrink mencatat bahwa Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjary adalah pendiri langgar pertama di Kesultanan Banjar, yang dibangun di Kampung Dalam Pagar. Melalui pembinaan kader ulama di perkampungan, Syekh Muhammad Arsyad berhasil mencetak ulama yang menyebarkan ajaran Islam dan menerapkan nilai-nilai Al-Qur'an di seluruh wilayah kerajaan, bahkan mengirimkan mereka ke pelosok-pelosok.²⁶

Sejak runtuhnya Kesultanan Banjar oleh Belanda, kota Martapura tetap bertahan sebagai pusat pembelajaran ilmu agama. Pondok pesantren tidak hanya berperan dalam bidang agama dan dakwah, tetapi juga membawa perubahan moral dan sosial dalam masyarakat. Lembaga ini berfungsi sebagai institusi multikultural dan multifungsi yang aktif dalam membangun keagamaan dan sosial masyarakat, dengan kiai sebagai sosok teladan dalam urusan agama. Meskipun penyebaran

²⁵Badan Peneliti dan Pengembangan Daerah Provinsi Kalimantan Selatan, *Urang Banjar dan Kebudayaananya* (Banjarmasin: Pustaka Banua, 2007), 68.

²⁶Karel A Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah* (Jakarta: LP3ES, 1986), 94.

dakwah dalam ranah akidah tidak sepenuhnya optimal, Syekh Arsyad berinisiatif menyusun kitab *Tuhfah al-Râghibîn* untuk meluruskan akidah masyarakat dari pengaruh kepercayaan yang menyimpang.²⁷

2. Kultural

Clifford Geertz mendefinisikan agama sebagai bagian dari sistem kebudayaan, yang berfungsi sebagai pola tindakan yang berkembang dalam diri manusia dan tercermin dalam kehidupan sehari-hari.²⁸ Edwart Burnett Tylor menambahkan bahwa budaya adalah kompleksitas yang melibatkan keyakinan, pengetahuan, seni, hukum, etika, adat istiadat, serta berbagai kebiasaan yang diperoleh oleh manusia sebagai anggota masyarakat.²⁹ Richard Brisling juga menyatakan bahwa budaya berfungsi sebagai acuan untuk mencapai tujuan bersama, membentuk asumsi kehidupan, dan rancangan yang diterima sebagai kebenaran.³⁰

Secara kultural, ajaran Islam telah memberikan dampak signifikan terhadap kehidupan masyarakat Suku Banjar. Dalam berbagai aspek, nilai-nilai Qur'ani sangat mempengaruhi desain bangunan hunian, di mana penataan ruangan dan dekorasi seperti ukiran dan kaligrafi sering kali merujuk pada ayat-ayat Al-Qur'an. Meskipun pengaruh Islam sangat kuat, unsur-unsur kepercayaan Hindu dan Kaharingan Dayak masih terlihat dalam budaya Banjar yang eksotik dan dinamis.³¹

²⁷Ahmad Barjie B, *Refleksi Banua Banjar* (Martapura: Pustaka Agung Kesultanan Banjar, 2011), 25.

²⁸Clifford Greetz, *Kebudayaan dan Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1992), 8–9.

²⁹Edwart Burnett Tylor, *Primitive Culture: Researches Into Development of Mythology, Philosophy, Religion, Language, Art and Custom* (New York: Dover Publications Inc, 1871), 1.

³⁰Ricard Brisling, *Translation: Application and Research* (New York: Oxford University Press, 1990), 11.

³¹Wasita, Bambang Sugiyanto, dan Nasrullah, *Menggami Rumah Adat Banjar* (Yogyakarta: Ombak, 2017), 11.

Beberapa unsur kepercayaan nenek moyang masih tersisa dalam kehidupan dan sistem keagamaan masyarakat Islam Banjar, terlihat dalam adat istiadat yang mencakup upacara kehamilan, kelahiran, dan tradisi pasca kematian. Islam telah mengubah cara berpikir masyarakat Banjar, yang tercermin dalam fungsi dan makna ruang-ruang rumah, di mana kegiatan keagamaan seperti shalat dan mengaji menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari.³²

H. Adjim Arijadi, seorang budayawan Kalimantan Selatan, menyatakan bahwa masyarakat Banjar pada masa lalu menganut prinsip “*Adat basandi syara’ dan syara’ basandi kitabullah,*” yang menunjukkan bahwa adat dan tradisi tidak bertentangan dengan agama, melainkan saling melengkapi. Perkembangan nilai-nilai Qur’ani juga terlihat dalam pakaian adat pengantin yang kini menggabungkan elemen tradisional dan Islam, seperti penggunaan hijab dan pakaian tertutup.³³

Alfani Daud mencatat bahwa masyarakat suku Banjar memiliki dua tujuan, yaitu kesejahteraan di dunia dan kesejahteraan di akhirat, dengan mayoritas memprioritaskan kehidupan akhirat. Hal ini seperti yang tercermin pada slogan “baiman, bauntung, batuah,” yang mana “baiman” menunjukkan iman sebagai tujuan utama. Masyarakat suku Banjar lebih mengutamakan infak atau wakaf untuk pembangunan masjid dibandingkan fasilitas umum lainnya.³⁴

Dalam bahasa dan sastra Banjar, banyak terdapat nilai-nilai Al-Qur’an. Ronald Wardhaugh menjelaskan bahwa bahasa adalah simbol bunyi yang digunakan untuk

³²Barjie B, *Kerajaan Banjar Dalam Bingkai Nusantara*, 89.

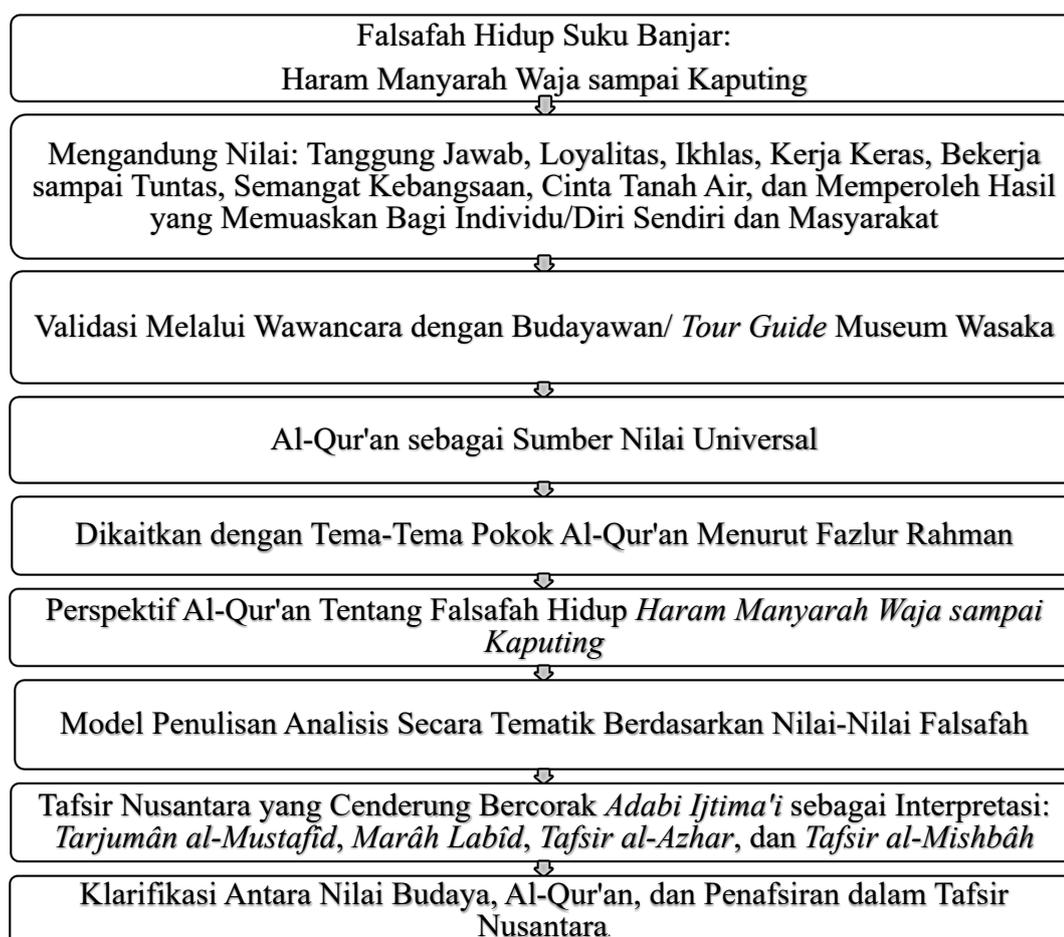
³³Barjie B, *Refleksi Banua Banjar*, 11.

³⁴Sumasno Hadi, “Studi Etika Tentang Ajaran-Ajaran Moral Masyarakat Banjar,” *Jurnal Tashwir* 3, no. 6 (2015): 214–16.

komunikasi.³⁵ Secara keseluruhan, perkembangan nilai-nilai Al-Qur'an dalam masyarakat suku Banjar telah meresap ke dalam berbagai aspek kehidupan, memperluas pandangan hidup terhadap agama dan budaya, serta memperkaya makna istilah tertentu.

D. Kerangka Pikir

Berikut adalah kerangka pikir yang sesuai dengan rumusan nilai-nilai falsafah *haram manyarah waja sampai kaputing*, model penulisan secara tematik, validasi data, dan peran tafsir Nusantara.



³⁵Ronald Wardhaugh, *An Introduction Sociolinguistics* (New York: Wiley Blackwell, 2010), 12.